

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan negara yang sangat kaya dari segi budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda-beda dikarenakan masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap alam yang dilakukan masyarakat tersebut. Sehingga setiap bangunan tradisional di Indonesia berbeda-beda meskipun terdapat beberapa kesamaan pada daerah-daerah tertentu. Banyaknya kebudayaan menghasilkan kekayaan keanekaragaman khususnya dalam hal arsitektur.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tercipta bersama dengan perkembangan suatu etnis, sehingga arsitektur tradisional dijadikan sebagai identitas dari suatu kebudayaan. Terdapat beberapa elemen-elemen arsitektur tradisional yaitu bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan konstruksi yang diwariskan secara turun temurun. Selain elemen tersebut terdapat faktor utama dalam melihat arsitektur tradisional yaitu bangunan merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kehidupan sehari-hari.

Bentuk arsitektur tradisional dalam konteks rumah tinggal diwujudkan sebagai ekspresi budaya masyarakat baik dalam bentuk fisik bangunan maupun dalam bentuk spiritual yang terkandung di dalamnya (Dewi, 2003). Rumah tradisional di Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur khas daerah masing-masing sesuai dengan budaya setempat. Bentuk rumah tradisional Indonesia di daerah Timur seringkali berbentuk kerucut dan konstruksi bangunan yang sederhana, sedangkan rumah tradisional yang terdapat di daerah Indonesia bagian barat memungkinkan dibangun rumah yang besar karena daerah hutan-hutan yang menghasilkan banyak kayu.

Arsitektur tradisional adalah bagian dari budaya yang mempunyai nilai kearifan lokalnya sendiri. Kawasan tradisional memperlihatkan pola atau tatanan yang berbeda-beda tergantung pada nilai budaya dari suatu tempat tertentu. Hal ini merupakan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya hunian tradisional. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada hunian tradisional menunjukkan nilai estetika dan *local wisdom* dari masyarakat tersebut.

Arsitektur tradisional tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam aspek fisik, tetapi juga dalam nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional mencakup aspek guna dan citra. Aspek guna berkaitan dengan fungsi-fungsi bangunan yang mencerminkan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan citra berkaitan dengan gambaran atau kesan penghayatan yang ditunjukkan oleh suatu bangunan. Mangunwijaya (1995) pada buku “Wastu Citra” menyebutkan dalam membangun rumah atau bangunan lain, ada dua masalah yang perlu diperhatikan yaitu lingkungan masalah guna dan lingkungan masalah citra. Dwilogi Mangunwijaya menyebutkan bahwa guna mencakup firmitas dan utilitas sedangkan citra merujuk pada gambaran atau suatu kesan bagi seseorang yang menangkap arti.

Kearifan lokal dianggap penting karena mengungkapkan kepribadian masyarakat dan menjadi sumber budaya yang dapat mengimbangi pengaruh budaya global. Namun, keberadaan kearifan lokal saat ini dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi, informasi, dan integrasi global yang dapat mengancam nilai-nilai kearifan lokal. Perubahan kearifan lokal menyebabkan perubahan wujud kebudayaan dalam arsitektur tradisional Aceh Tamiang. Bangunan yang didirikan saat ini pada kenyataannya merupakan pembaharuan dari segala bidang yang menjadi pemicu utama terjadinya perubahan dalam bidang kebudayaan. Perubahan ini semakin lama akan memperoleh bentuk, struktur, serta fungsi lain dalam arsitektur tradisional sehingga menuju pada perubahan dan kemusnahan dari arsitektur tradisional Aceh Tamiang.

Arsitektur tradisional Aceh Tamiang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Rumah tradisional Melayu Tamiang hampir sama dengan rumah tradisional Melayu lainnya, namun jika dilihat dari aspek guna dan citra rumah tradisional Melayu Tamiang lebih sederhana. Rumah tradisional Melayu Tamiang memiliki ciri khas berupa rumah panggung bertiang empat persegi, dengan banyaknya tiang rumah induk sebanyak 9 atau 12 dengan ketinggian tiang 1-2 m. Variasi bentuk atap pada rumah tradisional Melayu Tamiang lebih sedikit, selain itu rumah tradisional Melayu Tamiang juga tidak menggunakan ornamen. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tamiang dalam membangun rumah lebih mengutamakan fungsi daripada keindahan. Arsitektur tradisional Tamiang bukan hanya berbentuk bangunan fisik semata, tetapi memiliki beragam makna dan simbolis. Makna dan simbolis terwujud dalam tata ruang, warna, dan lain sebagainya.

Arsitektur tradisional penting untuk diteruskan dan dikembangkan. Mempertahankan tradisi tidak harus mengulang dengan cara yang sama, akan tetapi dapat dilakukan dengan melanjutkan karakter kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai kearifan lokal yang ada pada arsitektur tradisional Aceh Tamiang yang merupakan bagian dari usaha untuk meneruskan dan mengembangkan budaya dari masyarakat Tamiang dari sisi arsitektur.

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah kajian kearifan lokal pada arsitektur Tradisional Melayu Tamiang dengan studi kasus rumah tinggal di Desa Binjai Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada kawasan studi maka dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai kearifan lokal apa yang terdapat pada rumah tradisional Melayu Tamiang dari aspek guna dan citra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian adalah untuk melihat nilai kearifan lokal yang terdapat pada rumah tradisional Melayu Tamiang dari aspek guna dan citra.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk masyarakat, khususnya mengenai nilai-nilai kearifan pada arsitektur tradisional Aceh Tamiang.
2. Dapat digunakan sebagai rujukan ilmu pengetahuan untuk penelitian terkait kajian ini.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah media yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang sebuah bangunan dengan konsep kearifan lokal.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini terbagi atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi objek penelitian ini adalah di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang tepatnya di Desa Binjai, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Ruang lingkup kajian ini berada di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah mengenai kajian kearifan lokal pada rumah tradisional Melayu Tamiang. Masalah yang diajukan yaitu

tentang analisis nilai kearifan pada rumah tradisional Melayu Tamiang yang masih dijadikan tempat tinggal.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah landasan masalah dan mengapa masalah tersebut layak untuk diangkat yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka alur pikir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan teori yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Membahas pengertian kearifan lokal, arsitektur tradisional, arsitektur tradisional Melayu Tamiang

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan lokasi serta objek penelitian, metode yang dipakai, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan langkah observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV HASIL PEMBAHASAN

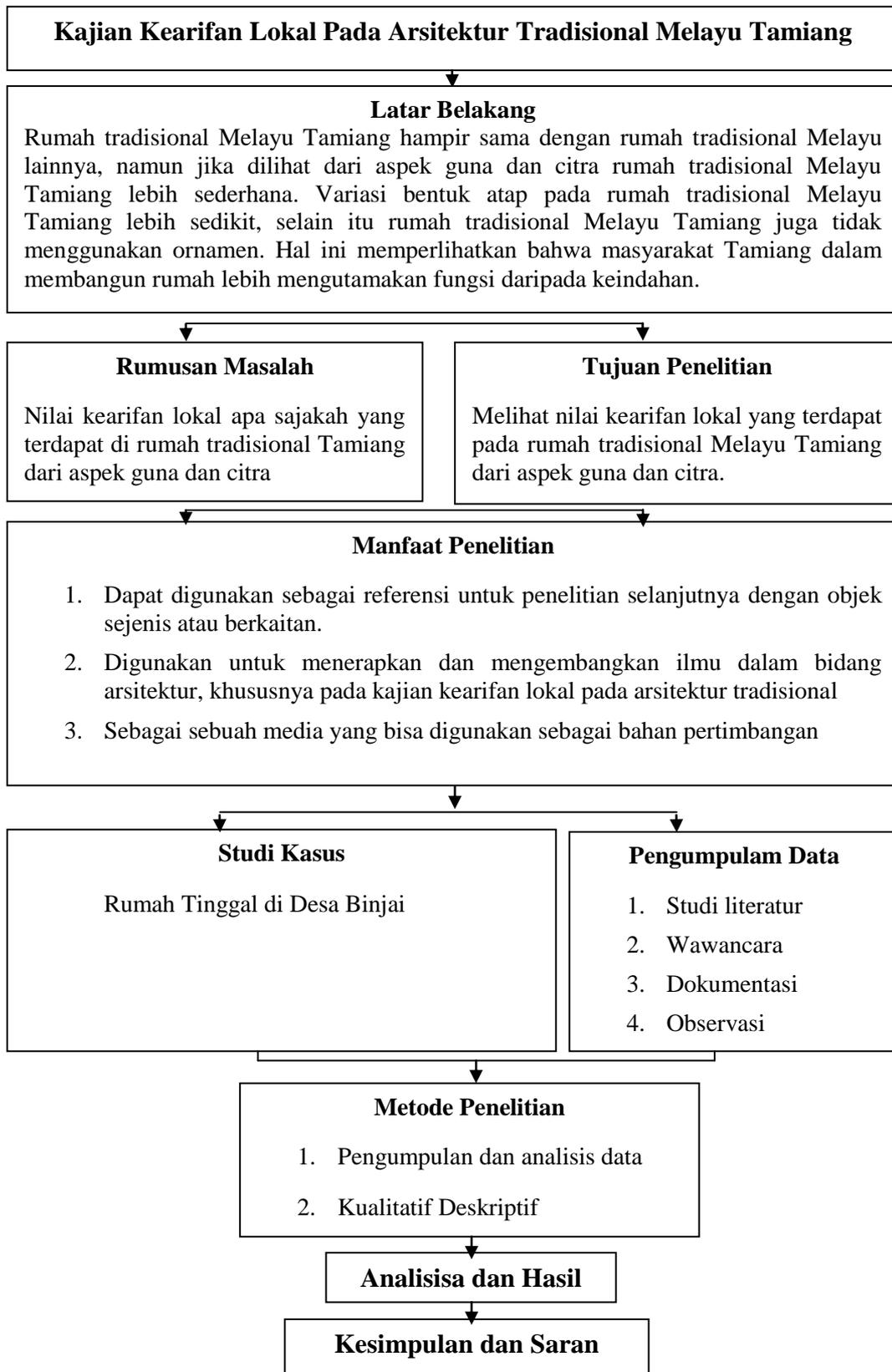
Pada bab IV memaparkan hasil dari tinjauan kearifan lokal pada arsitektur tradisional Aceh Tamiang dengan pembahasan mengenai analisa rumah Melayu, *firmitas*, *utilitas* dan citra pada rumah Melayu Tamiang.

5. BAB V PENUTUP

Membahas kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan dalam penelitian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka alur pikir berisi tentang tahapan-tahapan dalam proses analisis untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian. Tahapan kerangka alur pikir (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Alur Pikir (Penulis, 2023)